

**MENELAAH HISTORIOGRAFI  
NASIONAL INDONESIA**  
**Kajian Kritis Terhadap Buku Indonesia  
Dalam Arus Sejarah**

## **UU No. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

### Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### Hak Terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

### Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I.**

**MENELAAH HISTORIOGRAFI  
NASIONAL INDONESIA**

**Kajian Kritis Terhadap Buku Indonesia  
Dalam Arus Sejarah**





deepublish | publisher

Jl. Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman  
Jl. Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581  
Telp/Faks: (0274) 4533427  
Website: www.deepublish.co.id  
www.penerbitdeepublish.com  
e-mail: deepublish@ymail.com

---

### Katalog Dalam Terbitan (KDT)

---

#### **ROFIQ, Ahmad Choirul**

Menelaah Historiografi Nasional Indonesia: Kajian Kritis Terhadap Buku Indonesia dalam Arus Sejarah/oleh Ahmad Choirul Rofiq.--Ed.1, Cet.1-- Yogyakarta: Deepublish, Agustus 2016.

viii, 140 hlm.; Uk:15.5x23 cm

ISBN 978-Nomor ISBN

1. Sejarah Indonesia

I. Judul

959.8

---

Hak Cipta 2016, Pada Penulis

---

Desain cover : Diisi nama

Penata letak : Invalindiant Candrawinata

**PENERBIT DEEPUBLISH**  
**(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)**

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Copyright © 2016 by Deepublish Publisher

All Right Reserved

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

# KATA PENGANTAR



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I</b> <b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penulisan .....	1
B. Pembatasan Masalah.....	4
C. Tinjauan Pustaka .....	5
D. Metode Penulisan.....	6
E. Landasan Teori.....	7
F. Sistematika penulisan .....	13
<b>BAB II</b> <b>PENULISAN BUKU <i>SEJARAH NASIONAL</i></b> <b><i>INDONESIA</i></b> .....	<b>15</b>
A. Perkembangan Historiografi Indonesia .....	15
B. Telaah Terhadap Buku Sejarah Nasional Indonesia.....	27
<b>BAB III</b> <b>MENGANALISIS BUKU <i>INDONESIA DALAM</i></b> <b><i>ARUS SEJARAH</i></b> .....	<b>53</b>
A. Penulisan Buku Indonesia dalam Arus Sejarah.....	53
B. Telaah Terhadap Buku Indonesia dalam Arus Sejarah.....	119
<b>BAB IV</b> <b>PENUTUP</b> .....	<b>135</b>
A. Kesimpulan.....	135
B. Saran.....	137
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>139</b>





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penulisan

Donald V. Gawronski mendefinisikan sejarah sebagai *the interpretative study of the recorded fact of bygone human beings and societies, the purpose of which study is to develop an understanding of human actions, not only in the past but for the present as well* (studi interpretasi terhadap rekaman fakta tentang kehidupan manusia dan masyarakat masa lampau dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman mengenai aktivitas manusia, tidak hanya yang terjadi pada masa lalu tetapi juga masa sekarang).<sup>1</sup> Oleh karena itu, pada dasarnya masa lalu, sekarang, dan mendatang akan selalu mempunyai keterkaitan. Sejarah adalah cermin masa lalu untuk dijadikan pedoman dan tuntunan bagi masa kini dan masa yang akan datang.<sup>2</sup> Di sinilah tampak fungsi pendidikan dalam sejarah yang meliputi antara lain sebagai pendidikan moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, dan keindahan.<sup>3</sup> Jelaslah, bahwa sejarah merupakan guru

---

<sup>1</sup> Donald V. Gawronski, *History: Meaning and Method* (Illinois: Scott, Foresman, and Company, 1969), 3.

<sup>2</sup> Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987), 3.

<sup>3</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng, 1997), 24.

kehidupan (*historia magistra vitae*)<sup>4</sup> karena sejarah mampu menyediakan garis-garis pedoman yang sangat berfaedah (*worthwhile guidelines*) bagi masa depan.<sup>5</sup>

Karena adanya kesadaran mengenai manfaat sejarah itulah, maka para sejarawan dari setiap bangsa, termasuk negara Indonesia, senantiasa berupaya mengembangkan historiografi mereka masing-masing. Dalam konteks negara Indonesia, pembicaraan mengenai historiografi Indonesia tidak dapat dipisahkan dari penerbitan buku *Sejarah Nasional Indonesia* dan *Indonesia dalam Arus Sejarah*. Buku SNI didukung pemerintahan Soeharto, sedangkan buku IDAS disokong penuh oleh pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono. Kedua buku itu mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah sehingga dijadikan rujukan di sekolah-sekolah. Buku SNI merupakan karya historiografis mengenai perkembangan bangsa Indonesia yang ditulis para sejarawan Indonesia setelah melalui proses panjang.

Penyusunan buku sejarah Indonesia dimulai tahun 1938 di Padang oleh dua penulis yang tidak terkenal dengan karya mereka *Ringkasan Sejarah Indonesia*. Pada zaman Jepang muncul *Sejarah Indonesia* karya Sanusi Pane. Namun buku itu tidak bermutu ilmiah karena bahannya diambil dari karya N.J. Krom dan P.J. Veth. Pada tahun 1951 (1952) terbentuk komite penulis sejarah nasional, tetapi tidak ada hasilnya.<sup>6</sup> Pada tahun 1957, Seminar Sejarah Nasional

---

<sup>4</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 285 dan Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 16.

<sup>5</sup> Gawronski, *History*, 5.

<sup>6</sup> Bambang Purwanto dan Asvi Warman Adam, *Menggugat Historiografi Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2005), 72-73.

diselenggarakan bersama oleh Universitas Gadjah Mada dan Universitas Indonesia atas bantuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Walaupun upaya itu juga gagal menghasilkan karya sejarah nasional, namun sebagian besar peserta seminar benar-benar mempunyai kesadaran bahwa penelitian dan penilaian kembali terhadap bahan-bahan kesejarahan harus diselenggarakan lebih dulu sebelum dilakukan penulisan sejarah Indonesia.<sup>7</sup>

Upaya lebih serius terwujud sesuai Seminar Sejarah Nasional II di Yogyakarta tahun 1970. Pemerintah membentuk Panitia Penyusunan Buku Standar Sejarah Nasional (PBSN) yang dipimpin oleh Sartono Kartodirjo (Ketua Umum), Marwati Djoened Poesponegoro (Ketua I), dan Nugroho Notosusanto (Ketua II). Buku *SNI* itu dipakai sebagai buku pelajaran di perguruan tinggi sekaligus bahan acuan penulisan buku sejarah tingkat sekolah dasar sampai sekolah lanjutan tingkat atas.<sup>8</sup>

Setelah *SNI* mengalami beberapa kali cetak ulang, bangsa Indonesia kemudian mempunyai buku sejarah nasional terbaru, yakni *Indonesia dalam Arus Sejarah*. Buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bersama PT Ichtiar Baru van Hoeve pada bulan Desember 2012 itu terdiri dari 9 jilid. Jilid I tentang periode prasejarah, jilid II tentang kerajaan Hindu-Buddha, jilid III tentang kedatangan dan peradaban Islam, jilid IV tentang kolonisasi dan perlawanan, jilid V tentang masa pergerakan kebangsaan, jilid VI tentang perang dan revolusi, jilid VII tentang

---

<sup>7</sup> Soedjatmoko dalam pendahuluan *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*, ed. Soedjatmoko et al., terj. Mien Djubhar (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), xiii. Judul asli buku ini adalah *An Introduction to Indonesian Historiography* (diterbitkan oleh Cornell University, 1965).

<sup>8</sup> *Ibid.*, 76-78.

periode pascarevolusi, jilid VIII tentang periode orde baru dan reformasi, serta jilid IX memuat faktaneka dan indeks. Karena ditulis oleh banyak penulis, *IDAS* tampak seperti bunga rampai sejarah atau penerbitan bersama kalangan sejarawan yang pertanggungjawabannya diserahkan kepada masing-masing penulis. Taufik Abdullah dan A. B. Lopian menjadi editor umum.<sup>9</sup>

Dengan demikian, *IDAS* memiliki arti yang sangat penting bagi penulisan sejarah nasional Indonesia. Sebagai suatu karya sejarah, *IDAS* yang menjadi referensi pengajaran sejarah Indonesia di lembaga-lembaga pendidikan, tentunya sangat terbuka untuk ditelaah dalam perspektif akademis. Namun hingga sekarang belum dijumpai telaah metodologis terhadap karya. Berdasarkan latar belakang inilah, penulisan buku ini menemukan momentum signifikansinya. Kajian ini diharapkan berkontribusi positif dalam pengembangan historiografi nasional yang secara fungsional berguna dalam pendidikan bagi bangsa Indonesia.

## **B. Pembatasan Masalah**

Lingkup pembahasan utama dalam buku ini terbatas pada tinjauan metodologis terhadap *Indonesia Dalam Arus Sejarah*. Cakupan metodologis penelaahannya meliputi penerapan metode sejarah (*historical method*) dalam penulisan *IDAS*. Di samping itu, persoalan historiografis yang terkait dengan obyektivitas suatu karya sejarah juga menjadi sorotan dalam kajian ini. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui kadar obyektivitas buku sejarah yang

---

<sup>9</sup> Taufik Abdullah dan A. B. Lopian (ed.), *Indonesia dalam Arus Sejarah* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2012).

mendapat bantuan penuh dari pemerintah Indonesia era kepemimpinan Presiden Soesilo Bambang Yudoyono tersebut.

Adapun tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode sejarah dalam penulisan *Indonesia Dalam Arus Sejarah*, terutama berkaitan dengan aktivitas heuristik dan kritik sumber sejarah, serta mengungkapkan kadar obyektifitas yang terdapat dalam *Indonesia Dalam Arus Sejarah*. Di samping itu, ia sangat bermanfaat bagi pengembangan penulisan sejarah nasional Indonesia yang selanjutnya dapat dipergunakan dalam pembelajaran sejarah Indonesia di berbagai institusi pendidikan di Indonesia.

### C. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini, menurut pengamatan penulis, belum dijumpai kajian metodologis terhadap buku *Indonesia Dalam Arus Sejarah*. Di antara tulisan yang menyinggung sepintas mengenai persoalan historiografis yang dijumpai dalam *Indonesia Dalam Arus Sejarah* adalah sebuah makalah yang ditulis Ahmad Choirul Rofiq dengan judul *Sejarawan Muslim dan Penulisan Sejarah Indonesia*.

Penulis menyatakan bahwa signifikansi sejarah bagi kehidupan manusia ditunjukkan oleh kegunaan sejarah sebagai guru kehidupan di masa depan. Karena arti penting sejarah itulah, maka setiap umat maupun bangsa senantiasa menggiatkan penulisan sejarah untuk menunjukkan identitasnya dan membangun karakter masyarakatnya. Penulisan sejarah umat Islam masih kurang memberikan perhatian mendalam terhadap pergumulan Islam dengan kebudayaan lokal yang dapat menonjolkan kekhasan Islam Nusantara. Di samping itu, selama

penyusunan sejarah nasional Indonesia, baik dalam buku *Sejarah Nasional Indonesia* atau *Indonesia Dalam Arus Sejarah* tampak adanya kesan peminggiran peranan tokoh-tokoh Islam dalam historiografi Indonesia.<sup>10</sup>

Berpijak dari realitas kepustakaan di atas, maka kajian metodologis terhadap *Indonesia Dalam Arus Sejarah* benar-benar layak dilakukan. Hal itu dikarenakan kedudukan *IDAS* yang sangat signifikan dalam pengajaran sejarah nasional Indonesia.

#### **D. Metode Penulisan**

Kajian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer yang dipergunakan sebagai rujukan utama adalah *Indonesia Dalam Arus Sejarah*. Adapun data sekunder yang menunjang data primer, yakni buku-buku lain yang mempunyai kesesuaian dengan fokus utama pembahasan di dalam buku ini. Setelah dilakukan pengumpulan data, tahapan berikutnya adalah melakukan analisis data dengan metode *content analysis* (analisis isi) karena *content analysis* merupakan analisis tentang isi pesan suatu komunikasi<sup>11</sup> atau teks. Dalam pelaksanaannya, analisis data dibantu oleh landasan teori yang relevan.

---

<sup>10</sup> Ahmad Choirul Rofiq, *Sejarawan Muslim dan Penulisan Sejarah Indonesia*, makalah dalam Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XIV pada 21-24 November 2014 di Balikpapan.

<sup>11</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 68.

## E. Landasan Teori

Dengan berpijak pada pembahasan utama yang lebih menekankan analisis pada telaah metodologis terhadap buku *Indonesia Dalam Arus Sejarah*, maka langkah-langkah penulisan sejarah yang terkandung dalam metode sejarah dijadikan landasan teoritis dalam kajian ini. Kaidah-kaidah penulisan sejarah itu biasanya disebut dengan metode sejarah (*historical method*).<sup>12</sup> Ia merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sistesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.<sup>13</sup> Langkah pertama metode sejarah diawali dengan pemilihan topik, kemudian dilanjutkan dengan heuristik atau pengumpulan data, verifikasi, interpretasi, dan diakhiri dengan penulisan laporan.<sup>14</sup> Tahapan-tahapan itu dilakukan untuk merekonstruksi kejadian masa lalu secara sistematis dan obyektif dengan mengumpulkan, mengevaluasi, menverifikasi, dan mensintesis bukti-bukti untuk menetapkan fakta-fakta serta mendapatkan kongklusi yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>15</sup>

Pemilihan topik seharusnya berkaitan dengan sejarah yang dapat diteliti proses sejarahnya, bersifat *workable* (dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia), tidak terlalu luas, serta dipilih

---

<sup>12</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), 39.

<sup>13</sup> Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1948), 33.

<sup>14</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar*, 89 dan Hasan 'Us\man, *Manhaj al-Bahs\ al-Tarikhi* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1976), 20.

<sup>15</sup> Stephen Issac dan William B. Michael, *Handbook in Research and Evaluation* (San Diego: EDIT Publishers, 1976), 17.

berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kemudian dilanjutkan membuat rencana penelitian yang antara lain berisi permasalahan (*subject matter*) yang akan diteliti, telaah pustaka, dan garis besar sistematika penelitiannya.<sup>16</sup> Pengumpulan data dikaitkan dengan 3 P yang meliputi [1] *Paper*, yaitu dengan banyak membaca dokumen, buku, jurnal atau bahan tertulis lainnya; [2] *Person*, yaitu dengan bertemu, bertanya dan berkonsultasi kepada para ahli atau narasumber; dan [3] *Place*, yaitu dengan mendatangi tempat atau lokasi yang berhubungan dengan topik pembahasan. Data digolongkan menjadi tiga, yaitu [1] Peninggalan material yang berupa candi, monumen, rumah ibadah, bangunan-bangunan, senjata, perhiasan, fosil, peralatan rumah tangga, dan lain-lain; [2] Peninggalan tertulis yang berupa prasasti, manuskrip (seperti tulisan pada daun lontar), relief, kitab-kitab kuno, naskah-naskah perjanjian dan lain-lain; dan [3] Peninggalan budaya yang berupa cerita rakyat, dongeng, nyanyian, bahasa kuno, adat istiadat, kepercayaan, tarian, dan lain-lain.<sup>17</sup> Kemudian data tersebut diklasifikasikan menjadi dua, yakni data primer (data yang disampaikan oleh saksi mata) dan data sekunder (data yang disampaikan oleh sumber yang bukan saksi mata).<sup>18</sup>

Langkah verifikasi sering disebut dengan kritik sumber sejarah. Dalam hal ini ia dikelompokkan menjadi dua, yaitu [1] Kritik ekstern (*external criticism*), untuk menguji otentisitasnya yang dirumuskan dalam lima pertanyaan: “Kapan dibuat?, Dimana

---

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar*, 90.

<sup>17</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), 216.

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar*, 96.



dibuat?, Siapa yang membuat?, Dari bahan apa dibuat?, dan Apakah bentuknya asli atau bukan?” dan [2] Kritik intern (*internal criticism*), untuk menguji kesahihan (kredibilitas)-nya. Contoh pertanyaan yang diajukan di antaranya: “Bagaimanakan nilai materi yang terkandung di dalamnya sebagai bukti sejarah?,<sup>19</sup> Apakah data yang terdapat di dalamnya akurat dan relevan?”<sup>20</sup>

Langkah interpretasi yang disebut dengan penafsiran sumber sejarah ini biasanya dianggap sebagai faktor utama terjadinya subyektivitas karena sejarawan dituntut untuk menafsirkan data sejarah yang “tidak bisa berbicara” itu. Misalnya, sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan mengenai data yang bersangkutan. Beberapa waktu kemudian, ada sejarawan lain yang melihat data tersebut sehingga dia melakukan penafsiran ulang. Dalam prakteknya interpretasi bisa dilakukan dengan analisis dan sintesis. Analisis (menguraikan). Misalnya, kita temukan daftar nama-nama pengurus suatu ormas di sebuah kota. Setelah melakukan analisis terhadap kelompok sosialnya, kita tahu profesi mereka yang berbagai macam, seperti petani bertanah, pedagang, pegawai negeri, petani tak bertanah, tukang dan mandor. Dari sini akhirnya kita menyimpulkan bahwa ormas itu bersifat terbuka. Sintesis (menyatukan). Misalnya, kita temukan sejumlah data tentang pertempuran, rapat-rapat, mobilisasi massa, penggantian pejabat, pembunuhan, orang-orang mengungsi, penurunan dan pengibaran bendera. Setelah data itu disatukan, akhirnya kita menyimpulkan bahwa telah terjadi revolusi.<sup>21</sup> Apabila

---

<sup>19</sup> Garraghan, *A Guide*, 168.

<sup>20</sup> Issac, *Handbook*, 17.

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar*, 100-101.

data yang kita temukan terkesan saling bertentangan, maka kita memastikan bahwa data tersebut memang benar-benar saling bertentangan satu sama lain. Jika pertentangan itu ada, maka kita simpulkan bahwa salah satunya pasti salah dan yang lain benar. Apabila sulit menemukan mana yang lebih benar, maka kita harus menyebutkan keduanya secara apa adanya.<sup>22</sup>

Penulisan laporan penelitian sejarah harus memperhatikan beberapa hal berikut ini, yaitu [1] harus diungkapkan dalam bahasa yang baik dan benar; [2] terpenuhinya kesatuan sejarah, yakni suatu penulisan sejarah itu disadari sebagai bagian dari sejarah yang lebih umum, karena ia didahului oleh masa dan diikuti oleh masa pula; dan [3] disajikan bukti-bukti yang sebenar-benarnya dan seobyektif mungkin.<sup>23</sup> Dalam penyajiannya, secara garis besar penulisan terdiri dari tiga bagian: pengantar, hasil penelitian dan kesimpulan.<sup>24</sup> Penyajian tersebut hendaknya diupayakan untuk dapat memberikan eksplanasi (penjelasan) sejarah secara optimal. Eksplanasi digunakan oleh para sejarawan ketika mereka menyintesis fakta-fakta.<sup>25</sup> Eksplanasi sejarah adalah usaha untuk membuat unit sejarah *intelligible* (dapat dimengerti secara cerdas).<sup>26</sup> Menurut Helius Sjamsuddin, acapkali dalam penggunaan bahasa, istilah deskripsi dan eksplanasi disamakan. Dua istilah itu dianggap sinonim, walaupun keduanya sebenarnya dapat dibedakan. Fakta sejarah merupakan deskripsi mengenai masa lalu.

---

<sup>22</sup> 'Usman, *Manhaj*, 147-148.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 159.

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar*, 103.

<sup>25</sup> Sjamsuddin, *Metodologi*. 190.

<sup>26</sup> Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 1-2 dan Gawronski, *History*, 2.

Para sejarawan tidak berhenti pada pertanyaan deskriptif dengan jawaban faktual. Mereka ingin mengetahui lebih jauh mengenai hal-hal di balik fakta-fakta itu dengan mengajukan pertanyaan yang menuntut jawaban analitis kritis demi memperoleh eksplanasi sejarah.<sup>27</sup> Melalui analisis kritis beranjak dari pertanyaan “mengapa”, penulisan sejarah dapat mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan suatu peristiwa.<sup>28</sup>

Adapun untuk mengetahui obyektivitas pemaparan historiografis buku *Indonesia Dalam Arus Sejarah*, maka dipergunakan teori yang relevan dengan tujuan tersebut. Di antaranya ialah teori *hermeneutical circle* (lingkaran hermeneutik). Menurut Bernstein, teori lingkaran hermeneutik berupaya memahami maksud teks dengan menganalisis tiga aspek, yakni teks, pengarang, dan pembaca.<sup>29</sup>

Selain itu, pemikiran Ibn Khaldun tentang historigrafi kritis juga dirujuk. Misalnya, penjelasannya mengenai beberapa faktor yang dapat mencemari obyektivitas penulisan sejarah. Faktor-faktor tersebut antara lain. Pertama, terlalu fanatik terhadap pendapat-pendapat dan madzhab-madzhab. Dalam keadaan netral, seseorang akan menerima informasi setelah menyelidiki akurasi informasi itu. Namun ketika fanatisme muncul, maka orang tersebut akan cenderung menerima begitu saja informasi itu tanpa menyelidikinya, sehingga kebohongan informasi diterima dan disebarluaskan. Kedua, terlalu percaya kepada orang-orang yang

---

<sup>27</sup> Sjamsuddin, *Metodologi*, 191-193.

<sup>28</sup> Gawronski, *History*, 2 dan 7.

<sup>29</sup> Richard J Bernstein, *Beyond Objectivism and Relativism: Science, Hermeneutic and Praxis* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1983), 132.

menyampaikan informasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan ta'dil dan tajrîh atau pemeriksaan kritis terhadap personalitas sumber informasi tersebut. Ketiga, tidak mampu memahami maksud sebenarnya yang terdapat dalam informasi yang diterima, sehingga informasi salah itu disebarkan lagi kepada yang lain. Keempat, berasumsi secara salah terhadap kebenaran informasi karena terlalu percaya kepada sumber informasi. Kelima, tidak mengetahui kesesuaian antara kondisi-kondisi yang dikandung informasi dengan realitas sebenarnya karena ambiguitas dan rekayasa, sehingga informasi salah yang telah direkayasa itu disebarluaskan. Keenam, cenderung mendekatkan diri kepada para penguasa dan berkedudukan tinggi dengan memuji secara berlebihan, selalu memberikan penilaian baik terhadap mereka dan mem-blow up informasi mengenai mereka, sehingga informasi yang tersebar tidak sesuai dengan kenyataan. Memang pada dasarnya, manusia sangat suka dipuji, gemar mengejar kesenangan duniawi (misalnya kehormatan dan kekayaan) dengan segala cara, serta mayoritas manusia tidak berminat kepada perbuatan-perbuatan mulia dan tidak tertarik kepada orang-orang yang berbuat mulia.<sup>30</sup>

Tidak mengetahui sifat-sifat kondisi yang terjadi dalam peradaban. Faktor ini jauh lebih dominan daripada faktor-faktor sebelumnya. Setiap peristiwa pasti mempunyai sifat khas yang melekat padanya dan kondisi-kondisi yang menyertainya. Pengetahuan tentang hal inilah yang dapat menolong untuk mengkritisi akurasi suatu informasi.

---

<sup>30</sup> Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, ed. 'Ali 'Abd al-Wahid Wafi, vol. 1 (Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyah al-'Ammah li al-Kuttab, 2006), 329-330.

## **F. Sistematika penulisan**

Penyajian buku ini secara garis besar mempunyai tiga bagian, yaitu pendahuluan, pembahasan inti, dan kesimpulan. Bab I (pendahuluan) menguraikan latar belakang penulisan, pembatasan masalah, tinjauan pustaka, metode penulisan, landasan teori, dan sistematika penulisan. Bab II membahas secara sekilas tentang perkembangan historiografi Indonesia dan penulisan *Sejarah Nasional Indonesia*. Bab III memaparkan penulisan *Indonesia Dalam Arus Sejarah* beserta cakupan pembahasan di dalamnya dan telaah metodologis terhadap karya mutakhir tentang sejarah Indonesia tersebut. Buku ini diakhiri dengan bab IV (penutup) yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan bibliografi.